

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada umumnya dilaksanakan di lembaga-lembaga sekolah. Melalui lembaga sekolah, para orang tua mempercayakan anaknya untuk dapat dibantu dalam hal perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya menjadi lebih baik. Pendidikan sekolah adalah serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di dalam kelas, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju ke fase perkembangan selanjutnya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Secara operasional implementasinya tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun demikian, faktanya kesadaran akan pentingnya pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah. Salah satu faktor yang dapat menjadi tolak ukur rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia adalah tingginya angka putus sekolah anak usia produktif (usia remaja). Disamping tingginya angka putus sekolah, rendahnya minat anak bahkan orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dirasakan masih sangat kurang. Penyebab utama putus sekolah antara lain karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan

anak sebagai investasi masa depannya; kondisi ekonomi orang tua yang miskin; dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan. Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan penelitian, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, Sebanyak 47,3% responden menjawab tidak bersekolah lagi karena masalah biaya, 31 % karena ingin membantu orang tua dengan bekerja, serta 9,4 % karena ingin melanjutkan pendidikan nonformal seperti pesantren atau mengambil kursus keterampilan lainnya. Peserta didik yang tidak melanjutkan sekolah ini sebagian besar berijazah terakhir sekolah dasar (42,1 %) maupun tidak memiliki ijazah (30,7 %) (CNN Indonesia, 2017).

Sekolah adalah alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar Nasional pendidikan, karena sekolah adalah tempat untuk belajar seperti membaca , menulis dan belajar yang bertujuan untuk berperilaku yang baik. Sekolah merupakan bagian dari integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadian. (Zanti Arbi, 1997: 171)

Pentingnya sekolah tidak lepas dari pentingnya pemilihan media pembelajaran untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik. Nana (2001:3) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran mengenai cara berfikir peserta didik.

Saat ini media pembelajaran yang digunakan dalam hal ini yang menjadikan penting keberadaan elemen pihak sekolah terkhususnya bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal, terutama masalah kurangnya kesadaran atau motivasi diri atau minat akan pentingnya pendidikan bagi masa depannya (Endang, 2012:1). Secara umum tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan pada individu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru BK memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di sekolah secara tepat dan berkesinambungan, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki. (Zainal, 2012: 33)

Fakta menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dihadapkan pada banyak kesulitan dan hambatan. Hambatan bisa muncul dari berbagai faktor, seperti personil sekolah yang kurang memahami konsep bimbingan dan konseling, fasilitas yang kurang memadai dan kurangnya dana untuk kegiatan bimbingan dan konseling (Endang 2012:2). Hambatan lain berupa belum adanya

jam khusus bagi guru BK untuk masuk kelas berikut sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, sehingga waktu untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sangat terbatas, dan belum dilakukannya penelitian oleh guru BK terkait dengan usaha peningkatan pengetahuan yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Kartikasari, 2010).

Jakarta sebagai ibu kota terbesar dan terpusat di Indonesia memiliki sarana pendidikan dimulai dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan terkait dengan adanya permasalahan dalam pelaksanaan layanan BK salah satu sekolah, khususnya tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMP) di Jakarta. Hasil studi pendahulu di SMP Al-Wasliyah Jakarta Pada Hari Selasa 9 Juni 2017 dengan menggunakan angket terhadap 87 peserta didik terkait dengan layanan bimbingan konseling di sekolah diketahui bahwa 78,16 % peserta didik merasa bosan karena guru BK hanya menggunakan media yang sama di setiap proses pembelajaran 78,16 % dan guru BK hanya menggunakan satu media saja di setiap pertemuan tatap muka yaitu PPT, seperti menggunakan film fiktif sebanyak 9,19 %, menggunakan film animasi sebanyak 18% serta media lainnya 22,98 %, menggunakan poster 2,29% serta menggunakan lainnya sebanyak 13,79 %. Di samping itu, temuan juga menunjukkan bahwa 33,33 % peserta didik mengatakan guru BK pernah menggunakan *videoscribe*, serta 66,66 % dari peserta didik menginginkan guru BK menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif seperti yang terbaru saat ini yaitu *videoscribe*, dan memiliki alasan karena mudah dipahami, serta tertarik dengan *videoscribe* nya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan peserta didik dan guru di SMP Al Washliyah Jakarta juga menyebutkan hal yang senada. Bahwa, pembelajaran

berbasis multimedia sangat dibutuhkan bagi sekolah di saat ini, terlebih teknologi adalah hal yang perlu dipelajari dan dikelola dalam bidang pendidikan. Media tersebut dianggap efektif dalam mengembangkan kognitif dan kondisi peserta didik guna memperoleh informasi yang dibutuhkan kapan dan dimana saja. Namun demikian, guru masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan multimedia dibandingkan peserta didik, disamping minimnya media yang memiliki media tutorial guna mempermudah guru dalam mempelajari media tersebut. Di lain pihak, peserta didik pun merasa bahwa teknologi mampu meningkatkan pengetahuan materi yang diberikan oleh guru, sertameningkatkan informasi yang baru diterima dengan pengetahuan yang sebelumnya dan akhirnya mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kegelihasan masa depan peserta didik.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi masa depan, hasil angket terhadap peserta didik di SMP Al Washliyah Jakarta juga ditemui hampir seluruhnya dari peserta didik kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sekolah bagi masa depan. 77 peserta didik (88,5%) menjawab bahwa sekolah adalah tempat menuntut ilmu, 3 peserta didik (3,44%) Peraturan yang sangat ketat. 4 peserta didik (4,59%) menganggap sekolah memberi kesuksesan namun tidak menjelaskan secara lebih rinci. 1 peserta didik (1,14%) menganggap sekolah membantu untuk mandiri dan 2 peserta didik (2,29%) menganggap sekolah mengajarkan kerjasama dari informasi di atas terlihat bahwa pengetahuan peserta didik terhadap peran sekolah bagi masa depan masih sangat terbatas peserta didik tidak cukup mengenali peran sekolah dalam membantu kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi di tingkat SMP Al Washliyah Jakarta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan atau perubahan media

pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru BK dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling.

Wawancara ke dua dengan Guru BK di SMP Al Washliyah Jakarta juga menyebutkan Jumlah peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan semester ini dari kelas 7 smp tidak naik kelas 8 hanya dua orang, kelas dari 8 tidak naik kelas 9 hanya satu orang alasannya sering alfa dan tidak kerjain tugas. Latar belakang pendidikan orang tua kebanyakan lulus dari SD dan lulusan SMP dan SMA. Data peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas dari SMP tidak lanjut ke SMA datanya sekolah tidak punya. Latar belakang pekerjaan orang tua kebanyakan Swasta, Buruh, Karyawan, Pedagang, Security, Supir. Data peserta didik memiliki pekerjaan selain bersekolah ada yang kerja di tempat makan cuci piring. Masuk sekolah biaya dan bayaran sekolah per bulan 180 rupiah. %60 peserta didik yang menunggak bayaran sekolah karena ekonemi keluarga rendah.

Video scribe merupakan media pembelajaran yang telah dikembangkan oleh banyak tenaga pendidik untuk menjadi media pembelajaran yang efektif. Dengan memanfaatkan *video scribe* dapat memberikan kemudahan bagi guru BK dalam menampilkan materi penyuluhan oleh Guru BK melalui bentuk tulisan, gambar, suara, gambar bergerak/film, yang dapat memberikan stimulan pada peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran tersebut. Perangkat ini mendukung untuk pembuatan produk pengembangan pemberian bahan ajar dengan cara pembuatan video animasi yang berlatar belakang putih, *software* ini dikembangkan pada tahun 2012 oleh sparkol.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dikembangkan media pembelajaran berbasis video untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling

terkait dengan pentingnya pendidikan bagi masa depan di sekolah SMP Al-Washliyah Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik tahu dan menyadari bahwa sekolah adalah keharusan bagi peserta didik, tetapi peserta didik kurang menyadari bahwa sekolah berperan sangat penting bagi masa depan peserta didik. Hal itu terlihat dari fakta bahwa masih ada peserta didik yang mombolos karena alasan tertentu.
2. Layanan BK yang diberikan membuat peserta didik bosan karena seringnya menggunakan PPT di setiap pertemuan.
3. Peserta didik menginginkan adanya perubahan dan inovasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling agar peserta tertarik untuk lebih mengikuti dan memahami proses penyampaian materi tentang pentingnya bagi masa depan.
4. Media pada layanan BK selama ini hanya terbatas pada PPT, Poster, film animasi. Sehingga sangat sulit ditemukan media pembelajaran dengan menggunakan media *video scribe*.
5. Kurangnya pengetahuan guru dalam mengembagkan media pembelajaran yang lebih inovatif untuk menarik minat para peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam di dalam bidangnya. Maka diperlukan pembatas masalah penelitian. pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah perbandingan antara media audio (penjelasan langsung dari guru) dan media *video scribe* sebagai media belajar peserta didik di sekolah SMP Al Washliyah.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut,:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran dengan mengembangkan videoscibe menjadi media layanan bimbingan dan konseling pada materi pentingnya sekolah bagi masa depan di SMP Al Washliyah Jakarta?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajarandengan mengembangkan videoscibe menjadi media layanan bimbingan dan konseling pada materi pentingnya sekolah bagi masa depan di SMP Al Washliyah Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Pengembangan dilakukan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada pihak-pihak yang membutuhkannya

1. Secara teoritis

Pengembangan media *video scribe* pada layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik SMP Al Washliyah Jakarta ini diharapkan dapat menambah informasi atau pengetahuan bagi pengembangan *video scribe* dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk pengembangan media lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat membantu mempermudah guru bimbingan konseling dalam penyampaian materi layanan kepada peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya sekolah bagi masa depan.